

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Peneliti memulai dengan menelaah penelitian terdahulu atau referensi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, serta membandingkan perbandingan yang relevan sehingga penulisan penelitian ini lebih memadai.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang telah ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada, serta cara pandang mengenai subjek-subjek tertentu sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah hal yang wajar dan saling melengkapi. Dengan demikian peneliti mendapat rujukan pendukung, pelengkap, serta pembandingan sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai untuk memperkuat kajian Pustaka berupa penelitian yang ada.

2.1.1 Penelitian Terdahulu yang Sejenis

Berdasarkan tinjauan Pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Studi penelitian terdahulu memiliki peranan yang sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, untuk mengembangkan penelitian yang berjudul “Perilaku 10 Komunikasi Istri Dengan Latar Belakang *Fatherless* Dalam Menciptakan Keluarga Harmonis”. Adapun

ringkasan penelitian relevan yang dijadikan sumber referensi terkait kajian dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah ini:

Tabel 2. 1
Rekapitulasi Penelitian Terdahulu yang Sejenis

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
1	Perilaku Komunikasi Pasangan Muda Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Perilaku Komunikasi Pasangan Muda Dalam Mempertahankan Keutuhan Dan Keharmonisan Keluarganya Di Kota Bandung) Sumber: Selvia Mulya Ningrum (2016). UNIKOM	kualitatif dengan metode deskriptif	Komunikasi Verbal menunjukkan bahwa perilaku komunikasi yang digunakan pasangan muda bahasa dilihat dari komunikasi verbal yang digunakan. Komunikasi verbal pasangan muda dilihat dari pengungkapan melalui kata-kata atau lisan. Komunikasi nonverbal dalam berkomunikasi dengan pasangannya suami – istri dilihat dari gesture tubuh dan expresi wajah.	Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian ini ada pada subjeknya penelitian ini terfokus pada perilaku pasangan muda dalam mempertahankan keutuhan dan keharmonisan keluarganya, sedangkan penelitian peneliti terfokus pada istri dalam menciptakan keluarga harmonis.
2	Perilaku Komunikasi Seniman Tato (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Dengan Pendekatan Interaksi Simbolik Seniman Tato Di Kota Bandung) Sumber: Annisa Ayulia (2016). UNIKOM	Penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi seniman tato di Kota Bandung dapat dilihat dari bahasa verbal, nonverbal, serta motif yang melatari perilaku komunikasi seniman tato di Kota Bandung. Pada komunikasi verbal terdapat istilah-istilah verbal yang digunakan seperti geliw, mahasiwa, kami, umak, uka, zeriw, tresing, sket, green soap.	Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian ini ada pada subjeknya penelitian ini terfokus pada perilaku seniman tato, dan juga tema penelitian dari peneliti tetapi memiliki kesamaan dalam menganalisis komunikasi nya

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
3	Sikap Perempuan <i>Fatherless</i> Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup Sumber: Delvia Sinca (2022). UINFAS BENGKULU	Kualitatif, Deskriptif	Hasil Penelitian ini bahwa menunjukkan sikap Perempuan <i>fatherless</i> dalam memilih calon pasangan hidup dipengaruhi peran ayah.	Perbedaan penelitian peneliti ini yaitu ada pada subjeknya penelitian ini berfokus pada remaja yang takut dalam memilih calon pasangan, Persamaan penelitian dengan peneliti yaitu ada pada latar belakang ketidakadaan peran ayah.

(Sumber: Peneliti, 2024)

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Definisi komunikasi menurut Everett M. Rogers sebagaimana dikutip oleh Rismawaty dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Rogers dalam Rismawaty, 2014:66).

Dalam konteks ini, komunikasi dilakukan dengan sengaja oleh individu untuk menyampaikan pesan kepada orang lain demi memenuhi kebutuhannya. Komunikasi juga dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Dalam konteks ini, komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan, baik verbal maupun non verbal kepada komunikan yang langsung memberikan tanggapan berupa verbal non verbal secara aktif, dinamis dan bersifat

timbang balik. Komunikasi sebagai proses interaksi dipandang lebih dinamis jika dibandingkan dengan komunikasi yang sifatnya satu arah.

Sedangkan definisi komunikasi menurut Webster's New Collegiate Dictionary sebagaimana dikutip oleh Rismawaty dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem, lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku. (Webster dalam Rismawaty, 2014:67).

Adapun tiga kategori definisi komunikasi, sebagai berikut:

1. Tingkat observasi dan derajat keabstrakannya.
2. Tingkat kesengajaannya.
3. Tingkat keberhasilan pesannya.

Definisi lain dari komunikasi sebagaimana yang telah diungkapkan menurut Carl Hovland sebagaimana dikutip oleh Rismawaty dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi:

“Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) untuk menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya atau khalayak (Hovland dalam Rismawaty, 2014:67).

Komunikasi menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia tidak dapat terpisahkan dari adanya komunikasi. Dimanapun dan kapanpun manusia berada dan melakukan aktivitas, disitulah terdapat komunikasi, oleh sebab itu komunikasi berperan penting pada kehidupan manusia.

Definisi komunikasi menurut William Gordon sebagaimana dikutip oleh Yasir dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, Komunikasi dalam bahasa

Inggris yaitu *communication*, berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama, berbicara komunikasi tidak ada definisi yang benar ataupun yang salah (Gorden dalam Yasir, 2020:4).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, Peneliti menyimpulkan definisi komunikasi secara umum adalah proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan melalui beragam saluran yang bertujuan untuk memengaruhi atau mengubah tingkah laku seseorang.

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi hingga pesan tersebut diterima oleh penerima setepat mungkin, apapun bentuk dan cara penyampaianya. Tujuan komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif kepentingan, diantaranya:

1. Kepentingan sumber, pengirim, serta komunikator.
2. Kepentingan penerima (komunikan).

Adapun tujuan komunikasi secara umum diantaranya:

1. Memberikan Informasi.
2. Mendidik atau Edukasi.
3. Mempengaruhi.
4. Menyenangkan atau Menghibur.

Menurut Onong Uchjana (Effendy, 2009:08) dalam bukunya Dimensi-dimensi Komunikasi tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Perubahan Sosial atau Mengubah Masyarakat

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhir agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi itu disampaikan. Seperti misalnya supaya masyarakat ikut serta dalam pemilu, ikut serta dalam berperilaku sehat, dan lain sebagainya.

2. Perubahan Sikap

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar Masyarakat akan berubah terhadap sikapnya.

3. Perubahan Opini, Pendapat

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhirnya agar masyarakat mau berubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi tersebut disampaikan.

4. Perubahan Perilaku

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan merubah perilakunya.

Berdasarkan tujuan komunikasi yang di kemukakan oleh Effendy, praktikan dapat menyimpulkan bahwa tujuan komunikasi pada dasarnya dilakukan untuk mendapatkan perubahan dari komunikan atau si penerima pesan sesuai apa yang komunikator atau source inginkan. Perubahan sosial, perubahan sikap, perubahan pendapat dan perubahan perilaku merupakan tujuan umum komunikasi yang dapat dicapai apabila penyampaian dan pemberian informasi dilakukan secara baik dan benar.

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikatornya menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi dapat terjadi apabila ada interaksi antarmanusia dan ada penyampaian pesan. Komunikasi tidak lepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Secara garis besar, Laswell dalam Effendy (1994:11-19) membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi primer dan sekunder.

1. Proses Komunikasi Primer

Dua individu terlibat dalam sebuah percakapan maka mereka terlibat dalam sebuah proses komunikasi primer. Dalam hal ini peran komunikator dan komunikan sangat dinamis, mereka dapat secara bergantian saling bertukar pesan, saling memberikan umpan balik. proses menyampaikan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media ke dua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak.

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain manusia dapat mengontrol lingkungannya, adaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, serta melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.

Fungsi komunikasi sosial Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan "tersesat" karena ia tidak berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasi yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi.

Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia masuki.

1. Fungsi kedua komunikasi ekspresif

Komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan emosi kita.

2. Fungsi ketiga komunikasi ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terhadap seseorang.

3. Fungsi keempat komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur. Bila diringkas maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif) komunikasi yang berfungsi memberitahukan dan menerangkan mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak untuk diketahui.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

2.1.3.1 Pengertian Tentang Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka yang dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium). Komunikasi interpersonal ini adalah terjadi ketika seseorang (komunikator) mengirimkan stimuli (biasanya simbol-simbol verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikan) dalam sebuah peristiwa komunikasi. Seperti komunikasi secara umum yang memiliki ciri-ciri tertentu, komunikasi interpersonal juga memiliki ciri dan karakteristik yang lebih khusus. Diantaranya arus pesan dua arah, dilakukan secara tatap muka serta umpan balik segera.

2.1.3.2 Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

Dalam proses komunikasi interpersonal terdapat unsur-unsur atau komponen komunikasi yang paling berperan sesuai dengan karakteristik unsur tersebut. Menurut Sugiyo dalam Ngalimun (2022: 12) menyebut ada 5 unsur yang terdapat dalam komunikasi interpersonal diantaranya yaitu:

1. Sumber (*source*), sering disebut juga pengiriman (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*), atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan suatu negara. Untuk

menyampaikan apa yang ada dalam hatinya (perasaan) atau dalam kepalanya (pikiran), sumber harus mengubah perasaan atau pikirannya tersebut kedalam seperangkat symbol verbal maupun nonverbal yang idealnya dipahami oleh sipenerima pesan.

2. Pesan, apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan memiliki tiga komponen, yaitu: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan benda, gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah) ataupun tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, pamflet). Kata-kata memungkinkan seseorang berbagai pikiran dengan orang lain.
3. Saluran atau media, yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, berbentuk verbal ataupun nonverbal. Pada dasarnya komunikasi manusia menggunakan dua saluran, yakni cahaya dan suara, meskipun juga bisa seseorang menggunakan kelima indra untuk menerima pesan dari komunikator.
4. Penerima (*receiver*), sering juga disebut sasaran/tujuan (*destination*), penyandi balik (*decoder*), atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengamatan masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi,

pola pikir, dan perasaan, penerima pesan menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia dipahami. Proses ini disebut penyandaian balik (*decoding*).

5. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya.

Menurut Wood dalam Muhammad Bisri Mustofa, Siti Wuryan, dkk (2021:12) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal akan terjadi dan dibutuhkan oleh setiap orang apabila terdapat beberapa unsur diantaranya:

1. Efektivitas komunikasi interpersonal merupakan sesuatu yang dapat dipelajari.
2. Individu tidak akan mungkin hidup tanpa berkomunikasi.
3. Komunikasi interpersonal merupakan hal yang tidak dapat diubah.
4. Komunikasi interpersonal menciptakan hubungan yang berkelanjutan.
5. Manusia menciptakan komunikasi interpersonal.
6. Komunikasi interpersonal melibatkan masalah etika.

2.1.3.3 Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal

Kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan sehari-hari oleh manusia tentu memiliki suatu tujuan atau sesuatu yang diharapkan. Tujuan dari komunikasi interpersonal sangat beragam, namun pada intinya tujuan komunikasi interpersonal adalah dapat tercipta saling pengertian diantara pihak yang terlibat dalam komunikasi. Fungsi komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah

berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi. bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi. Fungsi komunikasi interpersonal menurut Ngalimun (2022: 19) yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Sosial

Secara otomatis mempunyai fungsi sosial karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Adapun aspek-aspek yang terkandung dalam fungsi sosial komunikasi antarpribadi menurut Ngalimun (2022: 19) adalah:

- a. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis.
- b. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
- c. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.

- d. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
 - e. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.
2. Fungsi pengambilan keputusan

Banyak dari keputusan yang sering diambil manusia dilakukan dengan berkomunikasi karena mendengar pendapat, saran, pengalaman, gagasan, pikiran maupun perasaan orang lain. Pengambilan keputusan meliputi:

- a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.
- b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

2.1.3.4 Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal

Menurut Ngalimun (2022: 30) sifatnya komunikasi, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam yaitu:

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*)

ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi Diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam 3 bentuk yakni:

- a. Percakapan: berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.
- b. Dialog: berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal.
- c. Wawancara: sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan lainnya berada pada posisi menjawab.

2. Komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*)

Ialah proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain.

Komunikasi:

- a. Anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.
- b. Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua peserta bisa berbicara kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi.
- c. Sumber penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti saat ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Karena itu, pengaruhnya bisa bermacam-macam.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan suatu penyampaian pesan melalui bahasa “Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan” (Devito, 2011: 51).

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tertulis. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antarmanusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi

serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar.

Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting, entah komunikasi verbal atau komunikasi nonverbal, dalam berkomunikasi digunakan bahasa. Pada dasarnya bahasa adalah suatu system lambang yang memungkinkan orang berbagi makna, dalam komunikasi verbal lambing bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai system kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol–simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu kelompok, dan saling bertukar pikiran dan pemikiran.

2.1.4.2 Fungsi Komunikasi Verbal

Fungsi komunikasi verbal mengatur pesan verbal yang pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa didefinisikan Seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Bahasa memiliki banyak fungsi, fungsi yang erat untk menciptakan komunikasi yang efektif, fungsinya yaitu:

1. Untuk mengartikulasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan manusia.
2. Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia.
3. Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita.
4. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia

2.1.4.3 Tujuan Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan secara langsung bertatap muka antara komunikator dengan komunikan, seperti berpidato atau ceramah. Selain itu juga, komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain. Adapun tujuan menggunakannya komunikasi verbal (lisan dan tulisan) antara lain:

1. Penyampaian penjelasan, pemberitahuan, arahan dan lain sebagainya,
2. Presentasi penjualan dihadapan para audien
3. Penyelenggaraan rapat,
4. Wawancara dengan orang lain,
5. Wawancara dengan orang lain,
6. Pemasaran melalui telepon, dsb.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi NonVerbal

2.1.5.1 Pengertian Komunikasi NonVerbal

Komunikasi non verbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Komunikasi non verbal adalah penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting dari pada apa yang kita katakan.

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan non verbal. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi non verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

2.1.5.2 Fungsi Komunikasi NonVerbal

Dalam hubungannya dengan perilaku verbal, Mulyana (perilaku non verbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut Menurut Mark L. Knapp dalam buku Psikologi Komunikasi, menyebutkan lima fungsi komunikasi non verbal, yaitu:

1. Repetisi, mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal.
2. Substitusi, menggantikan lambang-lambang verbal.
3. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal.
4. Komplemen, melengkapi dan memperkaya makna pesan verbal
5. Komplemen, melengkapi dan memperkaya makna pesan verbal
6. Aksentuasi, menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya (Jalaluddin, 2011:283).

2.1.5.3 Jenis Komunikasi NonVerbal

1. Gestur Tubuh

Gestur atau bahasa tubuh merupakan salah satu komunikasi non-verbal yang banyak digunakan dan memberi pesan kepada orang lain. Bahasa tubuh kita menunjukkan pesan yang tidak disampaikan melalui

lisan, misalnya apakah kita nyaman berkomunikasi dengan orang lain atau tidak. Jika kita cenderung banyak bergerak tidak jelas, kemungkinan kita memang tidak nyaman berada di tempat itu.

2. Mimik Wajah

Mimik wajah atau raut muka juga memberikan pesan komunikasi kepada orang lain. Jika kita sedang merasa senang, sedih, lega, atau khawatir; semuanya terlihat dari mimik wajah kita. Mimik wajah dianggap bentuk komunikasi murni karena menunjukkan pesan sebenarnya yang kita rasakan dan ingin kita sampaikan.

3. Sentuhan

Sentuhan atau haptic merupakan salah satu elemen komunikasi non-verbal. Berbagai bentuk sentuhan menunjukkan pesan komunikasi kepada orang lain. Misalnya mencium punggung tangan kepada orang tua menunjukkan kesopanan sebagai anak, menepuk pundak teman menunjukkan keakraban, dan lain sebagainya

4. Gerakan Mata

Gerakan mata bisa memiliki banyak peran dalam berkomunikasi, misalnya memandangi mata lawan bicara saat berkomunikasi. Gerakan mata ini bisa berarti kita menunggu feedback dari orang yang sedang kita ajak bicara, memberikan isyarat kepada orang itu untuk bicara, atau menunjukkan kedekatan dengan orang yang sedang berkomunikasi dengan kita.

5. Intonasi Bicara

Intonasi atau nada suara juga termasuk bagian dari komunikasi non-verbal, yang mana memberikan pesan kepada orang yang kita ajak bicara. Misalnya, saat kita berbicara dengan intonasi tinggi, orang lain bisa menyimpulkan kalau kita sedang marah. Atau saat intonasi suara kita pelan dan lemah, orang menangkap pesan kalau kita sedang bersedih dan tidak bersemangat.

6. Objek yang Digunakan

Meski ada ungkapan *don't judge the book by its cover*, tetap saja apa yang dipakai dan digunakan seseorang memberikan kesan tertentu pada orang lain. Saat kita melihat orang memakai baju glamour dengan perhiasan yang lengkap dari ujung kaki ke ujung kepala, tentunya kita memiliki persepsi sendiri tentang orang itu meskipun kita bahkan tidak mengenal langsung.

7. *Proxemik*

Proxemik adalah unsur jarak yang ada dalam komunikasi, yang menunjukkan hubungan diantara orang yang berkomunikasi. Jarak kurang dari 45 cm menunjukkan bahwa hubungan mereka cukup intim, jarak 75 – 120 cm menunjukkan jarak hubungan personal, jarak 120 – 360 cm menunjukkan jarak hubungan sosial, dan jarak 360 – 450 cm menunjukkan jarak hubungan publik.

2.1.5.4 Tujuan Komunikasi NonVerbal

Tujuan komunikasi non verbal ketika kita melakukan komunikasi, baik itu melakukan komunikasi verbal terlebih dahulu yang kemudian diiringi dengan komunikasi non verbal atau sebaliknya. Bahkan keduanya seringkali berbarengan dalam melakukannya ataupun penyampaiannya. Setiap penyampaian pesannya baik secara verbal ataupun non verbal sebenarnya memiliki tujuan-tujuan tertentu didalam pesan tersebut. Adapun tujuan dari komunikasi non verbal diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan atau memberikan informasi.
2. Mengatur alur suara percakapan.
3. Mengekspresikan emosi.
4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan dari komunikasi verbal.
5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
6. Mempermudah tugas-tugas khusus yang memerlukan komunikasi non verbal.

2.1.6 Tinjauan Tentang Hambatan Komunikasi

2.1.6.1 Definisi Hambatan Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan lambang yang mengandung arti, baik berupa informasi, pemikiran, pengetahuan dan lainnya, dari komunikator ke komunikan. Komunikasi merupakan faktor yang penting dalam hubungan interpersonal. (Walgito, 2020)

Menurut Tubss dan moss (dalam Mulyana, 2019), komunikasi dikatakan efektif apabila orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya atau komunikasi dinilai efektif apabila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan (*nois*).

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi adalah segala bentuk gangguan yang terjadi dalam proses penyampaian dan penerimaan suatu pesan dari individu kepada individu yang lain yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun faktor fisik dan psikis dari individu itu sendiri.

2.1.6.2 Komponen Hambatan Komunikasi

Menurut Fajar (2019), terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi, yaitu:

1. Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas lagi bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan atau kepentingan.
2. Hambatan dalam penyandian/symbol. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, symbol yang digunakan antara si pengirim dengan si penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.

3. Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio sehingga tidak dapat mendengarkan pesan dengan jelas.
4. Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima.
5. Hambatan dari penerima pesan. Misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.

2.1.6.3 Faktor Penghambat Komunikasi

Wursanto (2021) meringkas hambatan komunikasi terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. Hambatan yang bersifat teknis

Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti:

- a. Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi.
- b. Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sama.
- c. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang dibagi menjadi kondisi fisik manusia, kondisi fisik yang berhubungan dengan waktu atau situasi/keadaan, dan kondisi peralatan.

2. Hambatan Semantik

Hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi.

3. Hambatan Perilaku Hambatan perilaku disebut juga hambatan kemanusiaan.

Hambatan yang disebabkan berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator maupun komunikan. Hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk, seperti:

- a. Prasangka yang didasarkan pada emosi.
- b. Suasana otoriter.
- c. Ketidakmauan untuk berubah.
- d. Sifat yang egosentris.

2.1.7 Tinjauan Tentang Perilaku Komunikasi

2.1.7.1 Definisi Perilaku Komunikasi

Meninjau pada Kuswarno (2013:103) perilaku komunikasi yaitu penggunaan lambang - lambang komunikasi. Lambang – lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan non verbal. Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respons) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab musabab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri.

2.1.7.2 Faktor Personal yang Mempengaruhi Perilaku

Terdapat beberapa faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu:

1. Faktor Biologis

Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor - faktor sosiopsikologis. Bahwa warisan biologis manusia menentukan perilakunya. Aliran sosiobiologi memandang segala kegiatan manusia berasal dari struktur biologinya. Menurut Wilson, perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetik dalam jiwa manusia (epigenetic rules). Struktur genetik, misalnya mempengaruhi kecerdasan, kemampuan sensasi, dan emosi. Sistem saraf mengatur pekerjaan otak dan proses pengolahan informasi dalam jiwa manusia. Sistem hormonal bukan saja mempengaruhi mekanisme biologis, tetapi juga proses psikologis (Rahmat 2008:33).

2. Faktor Sosiopsikologis

Manusia makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. hal itu dapat diklasifikasi kedalam tiga komponen: afektif, kognitif, dan konatif. (Rahmat 2008:36).

2.1.7.3 Faktor Situasional yang Mempengaruhi Perilaku

Edward G. Sampson merangkumkan seluruh faktor situasional sebagai berikut:

1. Faktor temporal Waktu dapat mempengaruhi bioritma manusia dalam kehidupan.

2. Analisis suasana perilaku Lingkungan dapat memberikan efek-efek tertentu terhadap perilaku manusia.
3. Faktor teknologis Revolusi teknologi seringkali disusul dengan revolusi dalam perilaku sosial.
4. Faktor sosial Sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi, adalah faktor – faktor sosial yang menata perilaku manusia. Secara singkat, pengelompokkannya adalah sebagai berikut:
 - a. Struktur organisasi
 - b. Sistem peranan
 - c. Struktur kelompok
 - d. Karakteristik populasi

2.1.7.4 Bentuk Perilaku

Perilaku dapat diberi batasan sebagai suatu tanggapan individu terhadap rangsangan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu tersebut. Secara garis besar bentuk perilaku ada dua macam, yaitu:

1. Perilaku Pasif (respons internal) Perilaku yang sifatnya masih tertutup, terjadi dalam diri individu dan tidak dapat diamati secara langsung. Perilaku ini sebatas sikap belum ada tindakan yang nyata.
2. Perilaku Aktif (respons eksternal) Perilaku yang sifatnya terbuka, perilaku aktif adalah perilaku yang dapat diamati langsung, berupa Tindakan yang nyata.

2.1.8 Tinjauan Tentang *Fatherless*

2.1.8.1 Definisi *Fatherless*

Ketiadaan peran ayah dapat berupa ketidak hadirannya secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan seseorang. Maka dikenal adanya *fatherless*, *father absence*, *father loss* atau *father hunger*. *Fatherless* adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada seseorang atau anak yatim yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Smith bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua dan juga disebabkan karena seorang ayah tidak bertanggung jawab.

2.1.8.2 Penyebab *Fatherless*

Dampak yang terjadi pada anak-anak *fatherless* tidak hanya dimasa kanak-kanak, namun hingga ia dewasa bahkan ketika sudah menjadi istri. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aquilino pada individu dewasa awal, yang mengalami perceraian orangtua, ditemukan kenyataan bahwa situasi tersebut membuatnya kehilangan komunikasi dengan ayah setelah perceraian terjadi. Kock dan Lowery melakukan penelitian yang serupa pada anak-anak, dan menemukan hasil yang sama bahwa ditemukan ketidakpuasan dengan komunikasi dengan ayahnya, secara kuantitas. Hal tersebut mengindikasikan adanya kekosongan figur dan keteladanan serta pengaruh ayah dalam hidupnya oleh karena jumlah pertemuan dan komunikasi yang terjadi diantara ayah dan anak yang minimal.

Sementara para ayah yang mengalami perceraian dan harus berpisah tempat tinggal dengan anaknya.

Rosenthal mengklasifikasikan 4 kategori penyebab seseorang *fatherlees*, diantaranya:

1. *The disapproving father* (ayah Pengkritik)

Konsep diri yang positif dari seorang anak perempuan dipengaruhi oleh cinta dan penerimaan tanpa syarat yang diberikan oleh ayahnya. Jika seorang ayah tidak mampu memberikan cinta tanpa syarat, maka disitulah seorang ayah bisa dikatakan seorang yang pengkritik

2. *The Mentally father* (ayah dengan penyakit mental)

Perilaku yang ditimbulkan seorang ayah yang dengan penyakit mental sering kali tidak menentu tergantung dengan diagnosanya. Anak perempuan akan selalu merasa waspada karena masalah akan muncul sewaktu-waktu, sering menimbulkan kecemasan, khususnya kecemasan sosial. Anak perempuan dengan kondisi ini akan terbiasa tanpa kehadiran seorang ayah, merasa ayahnya tidak dapat diandalkan, kemudian dia akan berangapan semua pria tidak bisa diandalkan. Akibatnya alam bawa sadarnya menghalanginya untuk membangun ikatan yang serius dengan seorang pria karena berangapan pria tersebut akan meninggalkannya.

3. *The Substance-Abusing* (Ayah dengan ketergantungan zat)

Anak perempuan yang tumbuh dengan ayah mengalami penyalahgunaan zat-zat terlarang menghadapi banyak permasalahan, mereka sering merasa bersalah karena merasa bertanggung jawab atas

perilaku masalah mereka, mereka merasa cemas dan takut orang tuanya bertengkar dan ayahnya melakukan kekerasan kepada ibunya. Mereka terbiasa dengan suasana rumah yang kacau sehingga mengalami kesulitan untuk memahami perilaku yang normal.

4. *The Abusive Father* (Ayah Yang Melakukan Kekerasan)

Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seorang ayah yang dimaksud disini bisa muncul dalam berbagai bentuk baik verbal, fisik, bahkan seksual. Terlepas dari kekerasan yang dilakukan akan menimbulkan efek yang buruk, kekerasan tersebut menimbulkan trauma, perasaan cemas, takut bahkan fobia. Memasuki usia dewasa perempuan yang tumbuh dengan kekerasan mengalami berbagai kesulitan dalam penyesuaian psikososial. Kesulitan membentuk hubungan interpersonal yang dekat, disfungsi seksual, gangguan makan, ketergantungan zat, dan memiliki perilaku yang bisa merusak diri sendiri.

2.1.8.3 Dampak *Fatherless*

Adapun dampak fatherless yaitu sebagai berikut:

1. Anak cenderung minder dan rendah diri serta sulit adaptasi dengan dunia luar. Sebab keterlibatan ayah dalam mengasuh mempengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar yang membuatnya cenderung lebih kokoh dan berani.
2. Anak memiliki kematangan psikologis yang lambat dan cenderung kekanak-kanakan.
3. Anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah.

4. Kurang bisa mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas.

2.1.9 Tinjauan Tentang Keluarga

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin.

Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. (Djamarah:16,).

Keharmonisan keluarga menimbulkan dampak besar terhadap kelangsungan dalam mempertahankan keluarga dalam setiap pasangan yang telah menikah. Kenyamanan dan kehangatan yang dirasakan pasangan suami-istri di tengah-tengah keluarganya akan membentuk keutuhan dan keharmonisan dalam keluarganya. Begitu pula cinta tulus dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh pasangan muda dalam hal ini suami dan istri. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga

merupakan suatu kesatuan yang diikta oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. (Djamarah, 2004:16).

Keharmonisan keluarga menimbulkan dampak besar terhadap keutuhan dan keharmonisan keluarga pasangan muda itu sendiri. Kenyamanan dan kehangatan yang dirasakan pasangan muda di dalam keluarganya akan membentuk sikap-sikap positif dan saling mngeratkan ikatan batin seorang pasangan suami istri.

Menurut Stinnet & DeFrain, seperti dikutip Savitri Ramadhani dalam bukunya *Building Positive Communication*, bahwa keluarga harmonis mempunyai karakteristik tertentu, yaitu kehidupan beragama yang baik di dalam keluarga, mempunyai waktu bersama antara sesama anggota keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antara sesama anggota keluarga, masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai suatu ikatan kelompok dan ikatan kelompok ini bersifat erat dan kohesif, bila terjadi permasalahan dalam keluarga, maka masalah tersebut dapat diselesaikan secara positif dan konstruktif.

2.1.9.1 Ciri-ciri Keluarga

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal berkenaan dengan keorngtuaan dan pemeliharaan anak. Walaupun sulit untuk menentukan atau mencari persamaan-persamaan dan ciri-ciri pada semua keluarga, paling tidak kita dapat menentukan ciri-ciri keluarga secara umum dan khusus, yang akan terdapat pada keluarga dalam bentuk dan tipe apapun.

1. Ciri-ciri umum

Ciri – ciri umum keluarga antara lain seperti yang dikemukakan Mac Iver

- a. Keluarga merupakan hubungan perkawinan
- b. Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara. Suatu sistem tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan.
- c. Suatu sistem tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan.
- d. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota- anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- e. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah, atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

2.1.9.2 Fungsi Keluarga

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi sosial, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan.

Fungsi-fungsi pokok tersebut antara lain:

1. Fungsi Biologis

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologis orang tua adalah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar

kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini pun juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit.

2. Fungsi Afeksi

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan keseraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat cinta kasih inilah lahir hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler, dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti ini yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi itu tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler, dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti ini yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi itu tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain.

3. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

2.1.9.3 Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi merupakan salah satu cara makhluk hidup berinteraksi satu sama lain. Sulit dibayangkan bila antara makhluk yang satu dengan yang lain tidak terjalin komunikasi, mungkin dunia ini akan sepi. Manusia adalah makhluk sosial yang tentunya sangat membutuhkan komunikasi. Tidak ada komunikasi, berarti tidak ada kehidupan. Tidak ada kehidupan, berarti mati. Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi dalam keluarga.

Komunikasi yang mempunyai skala kecil, namun berdampak besar, adalah komunikasi dalam keluarga. Keluarga, terdiri atas ayah, ibu, anak, dan mungkin kakek atau nenek, adalah salah satu kesatuan yang tinggal dalam satu rumah dan memiliki visi dan misi bersama. Keluarga tidak jauh beda dengan organisasi, setiap anggota keluarga memiliki peran yang sangat penting.

Untuk menyelaraskan tugas” antara anggota keluarga tersebut, diperlukan komunikasi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain. Coba bayangkan. Apa yang akan terjadi bila antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain tidak pernah terjalin komunikasi betapa tidak nyaman hidup di antara keluarga yang datar seperti itu.

Komunikasi dalam keluarga memiliki peran yg sangat penting. Komunikasi mempengaruhi keharmonisan keluarga juga tidak lain adalah pengaruh keharmonisan keluarga. keluarga yang harmonis dan antara satu dengan yang lainnya akrab, sudah pasti memiliki komunikasi yang lancar. sebaliknya, ada pula keluarga yang selalu terlihat tegang atau kurang harmonis dan setelah diteliti ternyata di antara mereka tidak terjalin dengan baik.

Komunikasi merupakan faktor penting dalam interaksi, karena komunikasi menyebabkan adanya saling pengertian antar orang yang berkomunikasi. Kalau di dalam komunikasi mampu menumbuhkan saling pengertian maka relasi itu akan amat produktif dan efektif.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti dijadikan sebagai peta pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan menguraikan masalah utama penelitian, yang kemudian akan disusun dengan menyatukan teori dan masalah yang akan diteliti.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengutamakan segi kualitas data. Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti akan dikaji dengan pendekatan kualitatif perilaku komunikasi istri fatherless dalam menciptakan keluarga harmonis. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi verbal dan non verbal istri dengan latar latar belakang fatherless dalam menciptakan keluarga harmonis.

Perilaku komunikasi merupakan suatu respon atau Tindakan seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya. Dalam kehidupan sosial manusia pasti membutuhkan komunikasi dan juga interaksi dengan lingkungannya. Perilaku komunikasi adalah suatu hal yang dapat kita lihat dalam keseharian baik secara formal maupun informal, perilaku komunikasi antara orang tua dan anak, perilaku komunikasi antara kakak dan adik, dan lain sebagainya.

Menurut konsep dari (Deddy Mulyana, 2005: 45) pada buku Komunikasi Inerpersonal Skill, yang menjadi acuan dari penelitian ini, adalah:

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna yang berlaku umum seperti seperti suara, tulisan atau gambar. Dalam komunikasi verbal tidak hanya menyangkut komunikasi tertulis saja, tetapi juga komunikasi lisan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Adapun situasi yang perlu diperhatikan ketika menggunakan komunikasi verbal khususnya pada penyampaian secara lisan atau tulisan antara lain:

- a. Formal vs Nonformal. Komunikasi secara lisan biasanya cenderung bersifat nonformal sedangkan tulisan cenderung formal tentunya dengan memperhatikan keadaan dan konteks.
- b. Lanagsung vs Tidak Langsung. Komunikasi secara lisan biasanya dilakukan secara langsung sedangkan tulisan secara tidak langsung.
- c. Terdokumentasi vs Tidak Terdokumentasi. Komunikasi secara lisan biasanya cenderung tidak terdokumentasikan sedangkan tulisan cenderung terdokumentasikan.

2. Komunikasi NonVerbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan- pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk

melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Komunikasi nonverbal menurut Argyle dalam Hidayat (2012:14) adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal yaitu pesan-pesan yang diekspresikan dengan sengaja atau tidak sengaja melalui gerakan-gerakan, tindakan-tindakan, perilaku atau suara-suara yang berbeda dari penggunaan kata-kata dalam bahasa verbal. Jadi komunikasi verbal merupakan penyampaian pesan tanpa kata-kata dan komunikasi nonverbal juga memberikan arti pada komunikasi verbal.

Gambar 2. 1
Alur Kerangka Penelitian



Sumber: Peneliti, 2024